



**PENGARUH PERSEDIAAN GABAH DI TINGKAT
PETANI TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI
PADI DI KELURAHAN SUMBER HARTA
KECAMATAN SUMBER HARTA KABUPATEN MUSI
RAWAS**

**Regression of Grain Inventory of Farmers Towards Rice
Farming Income at Sumber Harta Sub-District Sumber
Harta District Musi Rawas Regency**

Lifianthi¹, Indah Fitriyani², Maryanah Hamzah³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya

Jalan Palembang – Prabumulih Km.32, Indralaya Ogan Ilir 30662

Coresponden Authours Email: lifianthi@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini terdiri dari: 1) Menghitung proporsi distribusi kuantitatif beras yang dihasilkan petani setiap musim dalam setahun, 2) Mengidentifikasi komponen biaya persediaan serta menghitung biaya persediaan di tingkat petani yang dikeluarkan setiap musim dalam satu tahun. tahun. 3) Menganalisis pengaruh penawaran gabah di tingkat petani terhadap pendapatan usahatani padi. Lokasi penelitian ini dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan petani memiliki persediaan produksi padi. Penelitian ini menggunakan metode survei. Sampel penelitian ini berjumlah 38 responden dari 283 petani sebagai populasi yang diambil secara simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi distribusi produksi beras yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Sumber Harta Kecamatan Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas adalah proporsi penjualan pertama 42,98%, proporsi stok jual 19,70%, proporsi gaji. panen 16,96%, proporsi upah giling 6,35%, dan proporsi benih 1,52%. Dengan demikian diketahui bahwa hasil padi setiap musim tanam memenuhi kebutuhan konsumsi beras petani. Rata-rata jumlah persediaan gabah di tingkat petani per tahun di Sumber Harta adalah 1.306,99 kg dengan rata-rata biaya persediaan yang dikeluarkan per tahun sebesar Rp88.972,88. Hasil analisis menunjukkan besarnya biaya persediaan per kg dengan harga panen lebih rendah dari harga jual beras terakhir. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa petani yang melakukan penyimpanan gabah terlebih dahulu memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan menjual seluruh pada saat panen raya dengan selisih sebesar Rp2.083.246,22. Diketahui juga suplai gabah di tingkat petani mempengaruhi pendapatan usahatani padi di Kecamatan Sumber Harta.

Kata kunci : *Proporsi Beras yang Diproduksi, Stok Gabah, Biaya Persediaan, Pendapatan*

The purposes of this research consist of: 1) Calculated the quantitative distribution proportion of rice produced by farmers every season in a year, 2) Identified components of inventory costs as well as calculating inventory costs at the farm level that are issued every season in a year. 3) Analyzed the effect of grain supply at the farm level with the income of rice farming. The location of this research was chosen purposively by considering the farmers have inventory of the rice production. The research used survey method. Sample of this research consist of 38 respondents out of 283 farmers as population which taken by simple random sampling. The results showed that the proportion of rice production distribution carried out by farmers at Sumber Harta Sub-District, Sumber Harta District, Musi Rawas Regency were the first sales proportion is 42.98%, the proportion of selling stock is 19.70%, the proportion of pay of harvest is 16.96%, the proportion of milled wages is 6.35%, and the proportion of seeds is 1.52%. Thus it is known that the yield of rice every planting season fulfil the rice consumption needs of farmers. The average amount of grain supply at the farm level per year at Sumber Harta is 1.306,99 kg with an average cost of inventory spent per year amounting to Rp.88.972,88. The results of the analysis show the amount of inventory costs per kg with the harvest price lower than the last selling price of rice. Based on the results of the analysis, it is shown that the farmers who carry out grain storage first get a bigger profit than the sell all over when harvest period with a difference of Rp.2.083.246,22. Also known is the grain supply at the farm level affecting the income of rice farming at the Sumber Harta Sub-district.

Key words : *Proportion Of Rice Produced, Grain Stock, Inventory Cost, Income*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada umumnya, petani membagi hasil produksinya untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga terlebih dahulu (dikonsumsi) dan sisanya untuk usahatani padi (dijual). Usahatani dilakukan oleh petani dalam rangka memenuhi kebutuhan lainnya. Hal ini diperkuat dalam penelitian Hidayat (2016) tentang rantai pasok beras di Kabupaten Indramayu bahwa sebagian petani ada yang langsung menjual seluruh hasil panennya dan membeli dalam bentuk beras atau menyimpan sebagian, sedangkan sebagian lain dijual atau dikonsumsi sendiri seluruhnya. Jumlah yang dijual itu disebut dengan surplus yang dapat dipasarkan (*marketable surplus*). Pola penyimpanan gabah yang dipilih petani, berkaitan dengan beberapa hal seperti tingkat harga gabah yang berlaku di pasaran, kemampuan penanganan pasca panen, dan kebutuhan uang kontan untuk keperluan sehari-hari termasuk untuk membiayai usahatannya.

Penyimpanan gabah maupun beras dapat disebut dengan persediaan atau stok. Banyaknya gabah/beras yang disimpan di rumah tangga baik untuk keperluan cadangan maupun untuk konsumsi sehari-hari merupakan jumlah persediaan (stok) gabah/beras di rumah tangga petani. Biaya persediaan yang dikeluarkan akan lebih sedikit apabila penyimpanan gabah/beras dilakukan di rumah dibandingkan menyimpan di gudang ataupun penggilingan karena akan dikenakan biaya penyimpanan maupun biaya transportasi. Sehingga dapat mempengaruhi pengeluaran total biaya produksi usahatani padi (Chafid, 2006).

Upaya agar petani memperoleh harga terbaik, petani dituntut untuk menahan

atau menyimpan hasil panen dan menjualnya kelak ketika harga sudah membaik. Namun hal ini membebani petani dengan himpitan hidup yang harus segera terpenuhi, seperti mengembalikan pinjaman atas kegiatan produksi sebelumnya atau membiayai kehidupan sehari-hari serta menyiapkan modal untuk produksi selanjutnya. Salah satu upaya peningkatan harga jual dalam proses meningkatkan pendapatan usahatani padi adalah melalui penyimpanan komoditas, hal ini dimaksudkan untuk menunda penjualan pada saat panen raya. Peningkatan harga jual komoditas terjadi akibat mekanisme permintaan dan penawaran pasar, dimana pada jangka waktu tertentu setelah panen raya akan terjadi peningkatan permintaan. Pada fase tersebut harga jual akan meningkat dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan usahatani padi (Nugraha, 2014).

Kabupaten Musi Rawas merupakan salah satu daerah penyokong sentra padi untuk wilayah Sumatera Selatan, yang terdiri dari 14 kecamatan dimana luas lahan yang digunakan untuk pertanian komoditi padi seluas 30.646 ha. Berdasarkan data Badan Statistik Kabupaten Musi Rawas tahun 2016, salah satu dari 14 kecamatan Kabupaten Musi Rawas yaitu Kecamatan Sumber Harta memiliki luas wilayah 103,78 km² dengan kepadatan penduduk sejumlah 166 jiwa/km² dan kebanyakan berprofesi sebagai petani. Jumlah luas lahan untuk digunakan sebagai lahan padi sawah maupun padi ladang di Kecamatan Sumber Harta yaitu 6.616 Ha dengan produksi padi mencapai 38.681 ton GKP (BPS Kabupaten Musi Rawas, 2017).

Mayoritas masyarakat di Kelurahan Sumber Harta ini berprofesi sebagai petani. Sebagian petani menjual seluruh hasil panen dalam sekali penjualan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa mempertimbangkan harga jual. Hal ini menyebabkan perolehan pendapatan petani cenderung rendah dikarenakan masih dalam kondisi panen raya. Selain itu, terdapat pula sebagian petani yang melakukan penundaan penjualan atau menyimpan komoditas. Hal ini dilakukan agar mendapatkan harga jual tinggi dengan harapan dapat meningkatkan penerimaan maupun pendapat yang akan diperoleh. Indeks pertanaman di kelurahan ini IP 200. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian di Kelurahan Sumber Harta Kecamatan Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas mengenai pengaruh persediaan hasil produksi padi di tingkat petani terhadap pendapatan usahatani padi.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proporsi pendistribusian hasil produksi padi yang dilakukan oleh petani setiap musim dalam satu tahun di Kelurahan Sumber Harta Kecamatan Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas?
2. Apa saja komponen biaya yang termasuk dalam biaya persediaan serta berapa besar biaya persediaan pada tingkat petani yang dikeluarkan setiap musim dalam satu tahun?
3. Bagaimana pengaruhnya persediaan gabah di tingkat petani terhadap pendapatan usahatani padi di Kelurahan Sumber Harta Kecamatan Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas?

Tujuan Penelitian

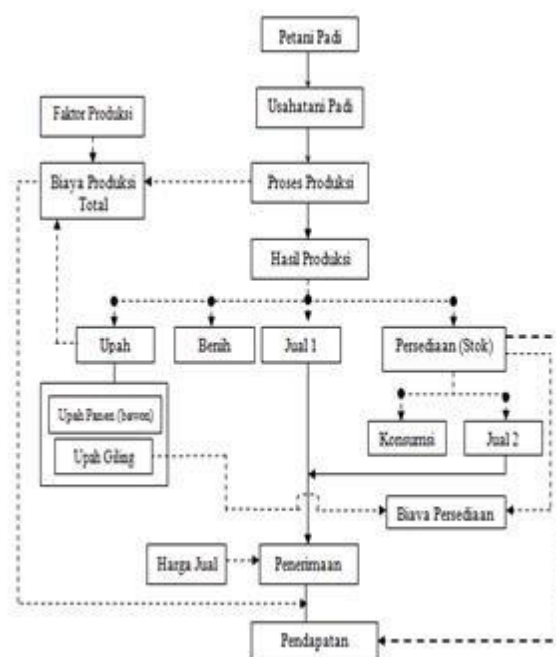
Berdasarkan permasalahan penelitian yang diangkat, maka tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Menguraikan besaran proporsi pendistribusian hasil produksi padi yang dilakukan oleh petani setiap musim dalam satu tahun di Kelurahan Sumber Harta Kecamatan Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas.
2. Mengidentifikasi komponen biaya persediaan serta menghitung biaya persediaan pada tingkat petani yang dikeluarkan setiap musim dalam satu tahun.
3. Menganalisis pengaruh persediaan gabah pada tingkat petani dengan terhadap pendapatan usahatani padi di Kelurahan Sumber Harta Kecamatan Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas.

KERANGKA PEMIKIRAN

Model Pendekatan

Model pendekatan secara diagramatik dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Model pendekatan diagramatik

Keterangan:

- Melakukan —→ Menghasilkan
 - - - → Mempengaruhi ● - - - → Penggunaan

Hipotesis

Penelitian Chafid (2006), menyatakan bahwa total suplai beras yang dimiliki rumah tangga petani sebagian besar berasal dari produksi panen terakhir yaitu 91.6%, sedangkan sisa stok yang berasal dari panen sebelumnya adalah 6.1% dan sisanya 2.3% berasal dari pemberian atau pembelian dari pihak lain. Produksi

gabah pada panen terakhir dan sisa gabah pada panen sebelumnya, sebagian dijual. Jumlah yang dijual ini rata-rata sebesar 57.3% dari total suplai, sedangkan sisanya sebesar 42.7% digunakan untuk konsumsi dan penggunaan lainnya, serta disimpan sebagai stok.

Dikemukakan oleh Chafid (2006) bahwa persediaan dalam pertanian adalah sejumlah bahan makanan yang disimpan oleh pemerintah atau swasta seperti yang ada di pabrik, gudang, depo, lumbung petani/rumah tangga dan pasar/pedagang, Cadangan tersebut akan digunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan. Pada komoditi lain di penelitian Astuti dan Cipta (2013) tentang biaya persediaan yaitu biaya persediaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah persediaan kopi yang disimpan. Begitu juga sebaliknya, biaya persediaan akan mengalami penurunan jika persediaan kopi yang disimpan juga berkurang. Besarnya biaya penyimpanan pada Perusahaan Kopi Bubuk Bali Cap Banyuatis oleh pihak manajemen produksi ditetapkan sebesar 10 % dari harga kopi per kg.

Harga beras yang diterima petani berkisar antara Rp. 3.400,00/kg sampai dengan Rp3.800,00/kg. Perbedaan tingkat harga jual ini disebabkan terjadinya perbedaan waktu penjualan. Harga jual yang rendah disebabkan petani menjual hasil panennya berupa beras pada saat panen dimana pada saat tersebut persediaan beras sangat banyak sehingga mengakibatkan harga jual beras relatif rendah. Sedangkan harga jual yang tinggi terjadi apabila petani menjual berasnya pada saat musim panen telah selesai dan jarak waktunya cukup lima. Selain itu tempat petani menjual, dimana petani yang menjual pada tengkulak akan menerima harga yang lebih rendah bila dibandingkan dengan menjual pada pedagang besar (Junaidi, Minha, dan Sriati, 2011).

Probabilitas dalam melakukan tunda jual adalah menguntungkan yaitu dengan menyimpan gabah/beras. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Pratama,dkk. (2015), yaitu manfaat ekonomi yang diterima petani kopi dalam melakukan tunda jual berupa selisih harga jual yang mencapai Rp.2.073,79/kg dari harga jual saat panen raya dan keuntungan sebesar Rp.1.884.822,03 per tahun. Tunda jual kopi di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus memiliki risiko yang diukur dengan nilai koefisien variasi (CV) sebesar 0,04 yang artinya berisiko rendah atau dengan kata lain petani berpeluang mendapatkan keuntungan apabila melakukan tunda jual.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2012), tentang manajemen stok dan tunda jual komoditas padi yaitu rasio stok terhadap produksi gabah di Desa Sumberagung adalah 83,55%. Stok pengaman sebesar 1.940,81 kg berada di bawah stok rata-rata petani yaitu 1.951,14 kg. Penerimaan petani pelaku manajemen stok berbeda dengan petani bukan pelaku manajemen stok. Rata-rata penerimaan yang diterima petani pelaku manajemen stok sebesar Rp.18.933.297,80 sedangkan bukan pelaku manajemen stok memiliki penerimaan sebesar Rp.12.315.222,22.

Berdasarkan penelitian Gunawan *dalam* Tias (2012), dengan dilakukannya dengan sistem tunda jual oleh petani memberikan dampak peningkatan pendapatan. Hasil analisis pada penelitian ini dengan memberkan pendapatan petani usahatani yang membedakan antara petnai sebelum dan setelah mengikuti program sistem tunda jual pola gadai gabah menunjukkan bahwa tingkat pendapatan petani setelah ikut program tunda jual pola gadai mempunyai dampak

positif dan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga proporsi konsumsi dari hasil produksi padi yang dilakukan di tingkat petani akan mencukupi kebutuhan konsumsi beras keluarga selama satu musim.
2. Diduga jumlah biaya persediaan per kg dan harga panen lebih rendah dari harga jual beras terakhir.
3. Diduga petani yang melakukan penyimpanan gabah terlebih dahulu mendapatkan keuntungan lebih besar dibandingkan menjual seluruhnya disaat panen.
4. Diduga persediaan gabah pada tingkat petani mempengaruhi pendapatan usahatani padi di Kelurahan Sumber Harta.

Batasan Operasional

Batasan-batasan operasional dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sumber Harta Kecamatan Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas.
2. Informasi data yang diambil dari responden terhitung dari masa tanam bulan Januari 2018 sampai dengan musim tanam Juni 2018 dengan indeks pertanaman padi sebesar IP 200.
3. Petani contoh ialah petani yang memproduksi gabah/beras dan melakukan usahatani (Orang).
4. Lahan garapan merupakan luas lahan yang digarap petani padi untuk melakukan usahatani (Ha).
5. Responden atau petani contoh yang diambil merupakan petani yang memiliki luas lahan garapan 0,25-2 Ha.
6. Pupuk yang digunakan ditentukan berdasarkan jenis pupuk dan jumlah pupuk disesuaikan dengan luas garapan setiap musim tanam (Kg/Ha/MT).
7. Pestisida merupakan bahan untuk menanggulangi hama, gulma, dan penyakit tanaman yang jumlahnya digunakan berdasarkan dosis yang diperlukan (litr/Ha/MT dan Kg/Ha/MT).
8. Upah proses produksi padi dikeluarkan petani untuk membayar kegiatan proses produksi yang dikerjakan orang lain setiap musim tanam (Rp/MT).
9. Jumlah karung yang digunakan disesuaikan dengan banyak hasil produksi padi per musim tanam dalam setahun (unit).
10. Hasil produksi padi adalah jumlah hasil gabah kering panen dari lahan garapan sawah kemudian akan diproses menjadi beras (Kg/Ha/MT).
11. Pendistribusian hasil produksi padi akan dibagi menurut proporsi penggunaannya yaitu untuk upah panen, benih, upah giling, konsumsi, jual pertama, dan persediaan (stok) jual (%).
12. Upah panen dalam pendistribusian hasil produksi padi yaitu jumlah gabah kering panen (GKP) yang dibayarkan kepada buruh tani (Kg/Ha) dikalikan dengan harga gabah yang berlaku. Upah panen dibayarkan dengan sistem bawon (Rp/Ha/MT).
13. Jumlah benih padi yang disimpan akan digunakan untuk penanaman musim tanam berikutnya (Kg/Ha/MT).

14. produksi padi yaitu jumlah beras yang dibayarkan kepada pihak penggilingan (Kg/Ha) dikalikan dengan harga beras yang berlaku (Rp/Ha/MT).
15. Konsumsi beras yaitu jumlah beras yang disimpan oleh petani untuk konsumsi keluarga selama 6 bulan (kg/Ha/MT).
16. Penjualan pertama dilakukan pada masa awal panen, penjualan kedua dan seterusnya dilakukan pada bulan-bulan berikutnya bagi petani yang memiliki persediaan (stok jual). Penjualan dilakukan dalam bentuk beras yang merupakan hasil konversi dari GKP ke beras sebesar 60% (Kg/Ha/MT).
17. Persediaan (stok) di tingkat petani merupakan banyaknya gabah yang disimpan petani di rumah, gudang sendiri atau tempat penggilingan untuk konsumsi dan jual (Kg/Lg/MT).
18. Biaya persediaan di tingkat petani merupakan biaya penyimpanan gabah yang dikeluarkan petani selama stok gabah masih ada. Biaya penyimpanan yaitu biaya sewa tempat (Rp./MT).
19. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dalam satu kali proses produksi yang terdiri dari pajak lahan sawah, mesin traktor dan alat pertanian seperti cangkul, *handspreyer*, dan arit (Rp/Ha/MT). Biaya penyusutan merupakan bagian dari biaya tetap untuk menghitung jumlah biaya yang bisa disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya (Rp/Th).
20. Biaya variabel adalah biaya yang habis dalam satu kali produksi yang terdiri dari pupuk (urea, phonska, dan SP 36), pestisida (herbisida, insektisida, rodentisida, dan fungisida), karung, upah proses produksi (upah pengolahan lahan, upah galangan, upah tanam, upah pemeliharaan, upah panen, upah pengangkutan, upah penjemuran dan upah penggilingan) (Rp/Ha/MT).
21. Biaya produksi total adalah penjumlahan biaya tetap dengan biaya variabel (Rp/Ha/MT).
22. Hasil produksi padi yang akan dijual ke penggilingan atau tengkulak dalam bentuk beras (Kg/Ha/MT).
23. Harga jual adalah harga rata-rata yang diterima petani dari pihak pembeli untuk menjual beras berdasarkan kesepakatan Harga jual saat awal panen dan harga jual pada bulan berikutnya akan sama atau berbeda-beda (Rp/Kg/Penjualan).
24. Penerimaan (Pn) adalah jumlah beras yang dijual dikalikan dengan harga jual pada saat dilakukan penjualan (Rp./Penjualan).
25. Pendapatan adalah total penerimaan (TPn) petani padi dikurangi dengan biaya produksi padi yang dikeluarkan dalam sekali beproduksi (Rp/Ha/MT).

PELAKSANAAN PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sumber Harta, Kecamatan Sumber Harta, Kabupaten Musi Rawas. Lokasi penelitian ini dipilih secara *purposive*. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Desember 2018.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode survei. Tujuannya untuk mengambil sebagian dari populasi untuk dijadikan sampel (responden) yang menjelaskan populasi secara luas.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan meliputi data primer dan data sekunder.

Metode Penarikan Contoh

Penelitian ini menggunakan metode penarikan contoh sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Diketahui populasi di Kelurahan Sumber Harta sebanyak 283 petani. Maka didapat 38 petani contoh sebagai sampel pada penelitian ini yang ditentukan menggunakan rumus Slovin.

Metode Pengolahan Data

Pengolahan data dibantu dengan *Microsoft Excell* dan *SPSS 20.0*. Tujuan pertama akan dijawab dengan melakukan analisis deskriptif kuantitatif mengenai pendistribusian hasil produksi padi berdasarkan penggunaannya yaitu untuk upah panen, benih, upah giling, konsumsi, jual pertama, dan persediaan (stok) jual setiap musim dalam satu tahun. Persentase tersebut dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$UPn = \frac{\overline{UPn}}{Q} \times 100\% \qquad Kn = \frac{\overline{Kn}}{Q} \times 100\%$$

$$Bn = \frac{\overline{Bn}}{Q} \times 100\% \qquad Jl = \frac{\overline{Jl}}{Q} \times 100\%$$

$$UGl = \frac{\overline{UGl}}{Q} \times 100\% \qquad SJI = \frac{\overline{SJI}}{Q} \times 100\%$$

Keterangan:

\overline{Upn} = Persentase hasil produksi padi untuk upah panen (%)

\overline{UPn} = Rata-rata hasil produksi padi untuk upah panen (Kg/Ha/MT)

\overline{Bn} = Persentase hasil produksi padi untuk benih (%)

\overline{Bn} = Rata-rata hasil produksi padi untuk benih (Kg/Ha/Th)

\overline{UGl} = Persentase hasil produksi padi untuk upah giling (%)

\overline{UGl} = Rata-rata hasil produksi padi untuk upah giling (Kg/Ha/MT)

\overline{Kn} = Persentase hasil produksi padi untuk konsumsi (%)

\overline{Kn} = Rata-rata hasil produksi padi untuk konsumsi (Kg/Ha/MT)

\overline{Jl} = Persentase hasil produksi padi untuk jual pertama (%)

\overline{Jl} = Rata-rata hasil produksi padi untuk jual pertama (Kg/Ha/MT)

\overline{SJI} = Persentase hasil produksi padi untuk persediaan (stok) jual (%)

\overline{SJI} = Rata-rata hasil produksi padi untuk persediaan (stok) jual (Kg/Ha/Th)

Q = Hasil Produksi Padi (Kg/Ha/MT)

Tujuan kedua dapat dijawab setelah peneliti dapat mengidentifikasi

komponen biaya persediaan di tingkat petani. Menurut Astuti dan Cipta (2013), biaya persediaan adalah biaya penyimpanan sebelum dijual. Apabila penyimpanan di rumah atau di gudang penyimpanan sendiri, maka petani tidak perlu mengeluarkan biaya persediaan. Namun, pada penelitian ini bahwa petani diasumsikan mengeluarkan biaya penyimpanan sebesar rata-rata biaya sewa gudang di penggilingan, dirumuskan sebagai berikut:

BP = Biaya Sewa Tempat

$$BP = \overline{Rp.SG}_{\text{Penggilingan}}$$

Keterangan:

BP = Biaya Persediaan (stok) (Rp./MT)

$\overline{Rp.SG}_{\text{Penggilingan}}$ = Rata-Rata Biaya Sewa Gudang di penggilingan (Rp./MT).

Kemudian untuk membuktikan hipotesis kedua yaitu diduga jumlah biaya persediaan per kg dan harga panen lebih rendah dari harga jual beras terakhir dengan menggunakan uji t-Paired. Diperoleh perhitungan sebagai berikut, sebelum melakukan uji t-Paired.

$$1. BS = \frac{Rp.SG}{Stok\ Gabah}$$

$$2. BS + HP$$

Keterangan:

BS = Biaya Sewa (Rp./kg/MT)

HP = Harga jual saat masa awal panen (Rp.)

Dasar pengambilan keputusan uji t-paired adalah sebagai berikut:

$$a. H_0 = BS+HP > HJ$$

Terima H_0 , jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 atau T-hitung < T-tabel. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jumlah biaya persediaan per kg dengan harga panen dan harga jual beras terakhir.

$$b. H_a = BS+HP < HJ$$

Terima H_a , jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 atau T-hitung > T-tabel. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara jumlah biaya persediaan per kg dengan harga panen dan harga jual beras terakhir.

Tujuan ketiga tentang pengaruh antara persediaan gabah pada tingkat petani terhadap pendapatan usahatani padi akan dijawab dengan melakukan analisis regresi sederhana menggunakan SPSS 20.0. Sebelum menganalisis regresi tersebut, langkah awal yaitu menghitung analisis pendapatan usahatani padi terlebih dahulu dengan perumusan sebagai berikut (Putri, dkk., 2017) :

$$Pd = TPn - BT$$

$$Pn = Py \cdot Qy$$

$$BT = BTp + BV$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani padi (Rp/Ha/MT)

Pn = Penerimaan usahatani padi (Rp/Ha/MT)

BT = Biaya total usahatani padi (Rp/Ha/MT)

Py = Harga beras (R./Kg/penjualan)

Qy = Jumlah beras yang dijual (Kg//Ha/MT)

BTp = Biaya Tetap (Rp./Ha/MT)

BV = Biaya Variabel (Rp./Ha/MT)

Perbandingan pendapatan petani yang melakukan penyimpanan hasil panennya terlebih dahulu (Pds) dengan menjual seluruhnya pada awal masa panen (Pdj) menggunakan uji t-Independen dibantu dengan program SPSS 20.0. Asumsi yang harus terpenuhi yaitu uji normalitas dan uji homogen *Levene's Test*. Hipotesis dan kaidah keputusan yang digunakan pada uji t-Independent sebagai berikut :

- a. H_0 : terdapat perbedaan yang tidak signifikan
Terima H_0 , jika nilai Sig. (2-tailed) $> \alpha$ (0,15). Artinya, terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara pendapatan petani yang melakukan penyimpanan hasil panennya terlebih dahulu (Pds) dengan menjual seluruhnya pada awal masa panen (Pdj).
- b. H_a : terdapat perbedaan yang signifikan
Terima H_a , jika nilai Sig. (2-tailed) $< \alpha$ (0,15). Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani yang melakukan penyimpanan hasil panennya terlebih dahulu (Pds) dengan menjual seluruhnya pada awal masa panen (Pdj).

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh antara persediaan gabah di tingkat petani terhadap pendapatan usahatani padi yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat (pendapatan usahatani padi),

α = Konstanta,

β = Koefisien regresi,

X = Variabel independen (persediaan (stok) gabah di tingkat petani).

Syarat uji regresi linier sederhana yaitu data harus berdistribusi normal dan linier.

Hipotesis dan kaidah keputusan sebagai berikut:

- Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov
 - a. H_0 : data tidak terdistribusi normal
Terima H_0 , jika nilai Sig.(2-tailed) pada tabel $< \alpha$ (0,05).
 - b. H_a : data terdistribusi normal
Terima H_a , jika nilai Sig.(2-tailed) pada tabel $> \alpha$ (0,05).
- Uji linieritas
 - a. H_0 : sebaran data tidak linier
Terima H_0 , jika nilai Sig. *deviation from Linierity* pada tabel $< \alpha$ (0,05).
 - b. H_a : sebaran data linier
Terima H_a , jika nilai Sig. *deviation from Linierity* pada tabel $> \alpha$ (0,05).

Selanjutnya melakukan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan program SPSS 20.0., hipotesis dan kaidah keputusan yang digunakan sebagai berikut:

- a. H_0 : tidak terdapat pengaruh yang signifikan antar kedua variabel.
Terima H_0 , jika nilai Sig. $> \alpha$ (0,05). Artinya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara persediaan (stok) gabah di tingkat petani dengan pendapatan usahatani padi di Kelurahan Sumber Harta.
- b. H_a : terdapat pengaruh yang signifikan antar kedua variabel.
Terima H_a , jika nilai Sig. $< \alpha$ (0,05). Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara persediaan (stok) gabah di tingkat petani dengan pendapatan

usahatani padi di Kelurahan Sumber Harta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Contoh

Karakteristik petani contoh di Kelurahan Sumber Harta Kecamatan Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Contoh, 2018

No.	Karakteristik Petani	Rata-Rata
1	Luas lahan garapan padi (ha)	0,83
2	Umur petani (th)	50,00
3	Jumlah tanggungan anggota keluarga (orang)	4,00
4	Lamanya melakukan usahatani padi (th)	29,00

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik petani contoh di Kelurahan Sumber Harta memiliki rata-rata luas lahan garapan seluas 0,83 ha dengan rata-rata petani berumur 50 tahun. Sedangkan rata-rata jumlah tanggungan anggota keluarga setiap petani sebanyak 4 orang. Rata-rata petani di Kelurahan Sumber Harta telah melakukan usahatani tani selama 29 tahun.

Distribusi dan Proporsi Hasil Produksi Padi

Petani di Kelurahan Sumber Harta mendistribusikan hasil produksi padi atau hasil panennya berdasarkan kegunaannya yaitu terdiri dari upah panen, benih, upah giling, konsumsi, jual pertama, dan stok jual. Proporsi distribusi hasil produksi padi yaitu persentase dari setiap komponen porsi distribusi hasil produksi padi. Rata-rata distribusi dan proporsi hasil produksi padi petani di Kelurahan Sumber Harta tahun 2018, dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Rata-Rata Distribusi dan Proporsi Hasil Produksi Padi, 2018

No.	Uraian	MT 1		MT 2		Rata-Rata	
		(kg GKP)	%	(kg GKP)	%	Per MT (kg GKP)	%
1	Upah Panen	716,92	16,81	737,44	17,10	727,18	16,96
2	Benih	61,42	1,55	60,37	1,49	60,89	1,52
3	Upah Giling	260,10	6,30	274,11	6,39	267,10	6,35
4	Konsumsi	509,42	12,64	510,82	12,34	510,12	12,49
5	Jual Pertama	1.714,31	42,60	1.832,85	43,37	1.773,58	42,98
6	Stok Jual	964,11	20,10	933,62	19,31	948,87	19,70
Total Produksi (kg GKP/ha)		4.226,28	100,00	4.349,21	100,00	4.287,74	100,00

Pada Tabel 2 diketahui bahwa hasil produksi padi pada musim tanam 1 dan musim tanam 2 berbeda. Pada musim tanam 1 rata-rata hasil produksi padi sebesar 4.226,28 kg GKP/ha sedangkan pada musim tanam 2 rata-rata hasil produksi padi sebesar 4.349,21 kg GKP/ha. Sehingga selisih hasil produksi antara dua musim tanam pada tahun 2018 yaitu sebesar 122,93 kg GKP/ha, dengan rata-rata hasil produksi padi per musim tanamnya sebanyak 4.287,74 kg GKP/ha. Porsi distribusi hasil produksi padi yang paling sedikit yaitu porsi benih, sebanyak 60,89 kg GKP per musim tanam dengan proporsi sebesar 1,49 persen dari total produksi padi per

musim tanam. Sedangkan porsi yang paling banyak yaitu porsi penjualan pertama sebanyak 1.773,58 kg GKP per musim tanam dengan proporsi sebesar 42,85 persen dari total produksi padi per musim tanam.

Diketahui juga, sebagian hasil produksi padi setiap musim tanam disimpan untuk konsumsi. Hal ini menjawab bahwa hipotesis pertama diterima, yaitu diduga jumlah persediaan beras yang dilakukan di tingkat petani akan mencukupi kebutuhan konsumsi beras keluarga selama satu musim. Rata-rata kebutuhan konsumsi beras setiap petani per musim tanam sebanyak 318,82 kg Beras atau sebanyak 510,12 kg GKP. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa persediaan untuk konsumsi dijual oleh petani apabila petani memiliki kebutuhan yang mendesak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah fisik hasil produksi dari setiap komponen distribusi per musim tanam dapat diketahui dengan mengalikan proporsi komponen dengan total produksi yang dihasilkan.

Persediaan Gabah di Tingkat Petani

Persediaan gabah di tingkat petani di Kelurahan Sumber Harta adalah jumlah penyimpanan hasil panen yang dilakukan oleh petani untuk konsumsi keluarga atau cadangan penjualan. Persediaan ini dapat disebut dengan stok. Petani yang hanya memiliki persediaan untuk konsumsi adalah petani yang menjual seluruh hasil panennya pada masa awal panen tersebut. Sedangkan petani yang memiliki persediaan gabah sebagai stok jual adalah petani yang melakukan penyimpanan gabah terlebih dahulu atau dapat disebut dengan tunda jual, atau petani yang menjual sebagian di masa awal panen dan menyimpan sisanya untuk dijual pada bulan berikutnya.

Tempat penyimpanan persediaan (stok) di tingkat petani dapat dilakukan di rumah, di gudang penyimpanan, ataupun di penggilingan dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 3. Tempat penyimpanan persediaan di tingkat petani, 2018

Persediaan	Lokasi Penyimpanan	Jumlah	Petani (Orang)	Ptoporsi (%)
		Stok (kg GKP)		
Konsumsi	Rumah	5.888	13	34,2
Konsumsi	Penggilingan	3.696	7	18,4
Jual dan Konsumsi	Rumah	27.267	9	23,7
Jual dan Konsumsi	Penggilingan	15.426	7	18,4
Jual dan Konsumsi	Gudang Penyimpanan	3.986	2	5,3
Total		56.263	38	100

Pada Tabel 3, diketahui tingkat persentase penyimpanan konsumsi di rumah di Kelurahan Sumber Harta sebesar 34,2 persen, sedangkan penyimpanan konsumsi di penggilingan sebesar 18,4 persen. Sebesar 23,7 persen petani di Kelurahan Sumber Harta yang menyimpan persediaan jual dan konsumsi di rumah, sebesar 18,4 persen menyimpannya di penggilingan, dan sebesar 5,3

persen menyimpan persediaan tersebut di gudang penyimpanan.

Tempat penyimpanan beras yang dilakukan dirumah yaitu di dalam wadah besar dan menutupnya secara rapat. Cara penyimpanan ini menggunakan metode LIFO (*Last In First Out*) yaitu beras terakhir yang masuk ke dalam wadah ialah beras pertama yang akan digunakan. Caranya yaitu dengan menumpuk karung gabah di sebuah ruangan atau tempat tertentu di rumah yang di tutupi oleh kain atau terpal dan diberi alas.

Hak kepemilikan dari gudang penyimpanan yang dimaksud adalah milik petani sendiri. Bedanya dengan lokasi penyimpanan dirumah yaitu letak gudang penyimpanan ini terpisah dengan rumah petani. Sedangkan letak penyimpanan dirumah masih didalam bagian rumah petani tersebut yaitu disudut dapur atau di sebuah kamar penyimpanan. Kapasitas gudang penyimpanan dengan ukuran 5x5x3 m dapat menyimpan kurang lebih 5.000 ton gabah. Cara penyimpanan yang dilakukan di penggilingan maupun di gudang penyimpanan adalah sama. Caranya yaitu gabah di karungkan dan ditumpuk secara horizontal dalam gudang. Kemudian gudang tersebut diberi alas dengan papan panggung kemudian di beri kawat pada celah-celah lubang udara.

Biaya Persediaan Penyimpanan Gabah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diketahui bahwa penyimpanan persediaan gabah maupun beras memerlukan sebuah tempat. Biaya persediaan penyimpanan gabah bagi petani yang menyimpan di rumah maupun gudang penyimpanan milik sendiri bernilai nol. Petani akan membayar sewa tempat ke pihak penggilingan sebagai beban biaya persediaan.

Terdapat perbedaan biaya persediaan pada upah penggilingan 7% dengan 8%. Ditemukan sebesar 10,53 persen atau sebanyak 4 petani contoh yang memilih upah penggilingan 7% dan sebesar 89,47 persen atau sebanyak 34 petani contoh yang memilih upah penggilingan 8%. Diasumsikan bahwa upah penggilingan yang dipilih oleh petani di Kelurahan Sumber Harta tidak berubah setiap musimnya. Diperoleh informasi, bahwa pemilihan tempat penggilingan oleh petani di Kelurahan Sumber Harta dipengaruhi oleh letak lokasi penggilingan dengan rumah petani, dan ada hubungan kerjasama antara pemilik penggilingan dengan petani. Rata-Rata proporsi pembagian biaya dari upah penggilingan dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4. Rata-rata proporsi biaya dari upah penggilingan 7 % dan 8% di Kelurahan Sumber Harta, 2018

No.	Uraian	Upah Penggilingan	
		Proporsi (%)	Proporsi (%)
1	Bagi Hasil Pemilik		
	Tempat Usaha	1,75	1,15
2	Bagi Hasil Pemilik		
	Mesin		
	a. Solar	1,17	0,93
	b. Pengangkutan	0	0,8
	c. Sewa Gudang	0,58	1,04
	d. Tenaga Kerja	1,17	1,15
	e. Perbaikan	0,35	0,35

f.Keuntungan	1,98	2,58
Jumlah	7,00	8,00

Pada Tabel 4. dapat dilihat bahwa rata-rata proporsi biaya dari beban upah penggilingan 7 persen terdiri dari 1,75 persen untuk pemilik tempat usaha dan 5,25 persen untuk pemilik mesin penggilingan. Sedangkan bahwa rata-rata proporsi biaya dari beban upah penggilingan 8 persen terdiri dari 1,15 persen untuk pemilik tempat usaha dan 6,85 persen untuk pemilik mesin penggilingan. Dapat diketahui proporsi sewa gudang pada upah penggilingan 7 persen sebesar 0,58 persen sedangkan pada upah penggilingan 8 persen sebesar 1,04 persen. Sehingga diperoleh rata-rata biaya setiap komponen dari upah penggilingan yang dikeluarkan oleh petani di Kelurahan Sumber Harta, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Setiap Komponen Dari Upah Penggilingan, 2018

No	Uraian	Biaya dari Upah Penggilingan (Rp.)		
		MT. 1	MT. 2	Per MT.
	Bagi Hasil Pemilik			
1	Tempat Usaha	238.654,13	252.012,54	245.333,33
2	Bagi Hasil Pemilik Mesin			
	a. Solar	188.042,87	199.204,50	193.623,68
	b.Pengangkutan	137.084,79	147.771,18	142.427,98
	c.Sewa Gudang	64.770,68	66.431,16	65.600,92
	d. Tenaga Kerja	224.598,82	238.610,14	231.604,48
	e.Perbaikan	67.836,59	72.075,61	69.956,10
	f.Keuntungan	618.523,72	662.435,39	640.479,56
	Total	1.539.511,60	1.638.540,52	1.589.026,05

Pada Tabel 4.5. diketahui biaya sewa gudang pada musim tanam 1 sebesar Rp.64.770,68. Sedangkan pada musim tanam 2, biaya sewa gudang sebesar Rp.66.431,16. Rata-rata biaya sewa gudang per musim tanam sebesar Rp.65.600,92. Kemudian diasumsikan bahwa petani yang menyimpan dirumah mengeluarkan biaya yang sama besar dengan rata-rata beban biaya persediaan di penggilingan. Sehingga dapat dilihat pada Tabel 4.6. rata-rata jumlah stok gabah yang disimpan dan total biaya persediaan yang dikeluarkan petani.

Tabel 6. Rata-rata jumlah stok gabah yang disimpan dan biaya persediaan yang dikeluarkan petani,2018

No.	Uraian	Jumlah Stok Gabah		Biaya Persediaan	
		(kg/lg)	(kg/ha)	(Rp./lg)	(Rp./ha)
1	MT 1	1.362,27	1.473,53	87.739,37	102.269,49
2	MT 2	1.251,71	1.487,69	90.206,40	104.891,31
3	Per MT	1.306,99	1.480,61	88.972,88	103.580,40

Pada Tabel 6. dapat dilihat rata-rata total biaya persediaan penyimpanan

gabah yang dikeluarkan oleh petani di Kelurahan Sumber Harta pada musim tanam 1 yaitu sebesar Rp.87.739,37 dengan rata-rata jumlah gabah yang disimpan sebanyak 1.362,27 kg per luas garapan petani. Sedangkan pada musim tanam 2, rata-rata total biaya persediaan yang dikeluarkan sebesar Rp.90.206,40 dengan rata-rata jumlah gabah yang disimpan sebanyak 1.251,71 kg per luas garapan. Sehingga petani di Kelurahan Sumber Harta mengeluarkan rata-rata biaya persediaan per musim tanam sebesar Rp.88.972,88 dengan jumlah gabah yang disimpan sebanyak 1.306,99 kg per luas garapan.

Hipotesis kedua pada penelitian ini yaitu diduga jumlah biaya persediaan per kg dan harga panen lebih rendah dari pada harga jual beras terakhir. Biaya persediaan tersebut ditujukan untuk petani yang memiliki persediaan jual karena petani yang memiliki persediaan jual melakukan penjualan lebih dari satu kali. Terdapat 17 petani contoh yang menunda penjualan hasil panennya. Sehingga untuk membuktikan hipotesis ini peneliti akan menghitung jumlah biaya persediaan per kg dengan harga jual ketika panen lalu dibandingkan dengan harga jual terakhir. Kemudian dapat dilihat secara kuantitatif pada Tabel 7. rata-rata total biaya persediaan (biaya sewa) per kg dengan rata-rata harga panen, dan harga jual beras terakhir.

Tabel 7. Rata-rata jumlah biaya persediaan per kg dengan harga panen dan harga jual beras terakhir, 2018

No.	Uraian	MT 1	MT 2	Per MT
1	Biaya persediaan (Rp./kg)	43,95	42,97	43,46
2	Harga jual ketika panen (Rp.)	8.683,76	9.041,18	8.862,47
3	Biaya persediaan + Harga panen (Rp.)	8.727,71	9.084,15	8.905,93
4	Harga jual beras terakhir (Rp.)	8.888,24	9.247,06	9.067,65

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara jumlah biaya persediaan per kg dan harga panen dengan harga jual beras terkahir. Dapat diketahui bahwa rata-rata biaya persediaan yang dikeluarkan oleh petani per musim tanam di Kelurahan Sumber Harta sebesar Rp.43,46 per kg. Sedangkan petani menjual beras pada awal masa panen dengan rata-rata harga sebesar Rp.8.862,47 sehingga jumlah keduanya sebesar Rp.8.905,93. Dapat dilihat bahwa pertahunnya jumlah persediaan per kg dengan harga panen lebih kecil harga jual beras terakhir yaitu sebesar Rp.9.067,65.

Selanjutnya, dilakukan analisis uji t-Paired untuk melihat perbedaan jumlah persediaan per kg dengan harga panen lebih kecil dari harga jual beras terakhir di Kelurahan Sumber Harta secara statistic, yang dapat dilihat Tabel 8.

Tabel 8. Hasil analisis uji perbandingan jumlah biaya persediaan per kg dengan harga panen dan harga jual beras terakhir, 2018

No.	Uraian	Nilai
1	T-tabel α 0,025 (16)	2,119
2	T-hitung	2,724
3	Sig. (2-tailed)	0,015

Pada Tabel 4.8. diperoleh T-hitung sebesar 2,724 dan nilai signifikan (2-

tailed) sebesar 0,015 maka diambil keputusan terima H_0 bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini diperkuat dengan T-hitung lebih besar dibanding T-tabel yaitu $2,724 > 2,119$. Artinya, jumlah biaya persediaan per kg dengan harga panen dan harga jual beras terakhir berbeda secara signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa petani yang menunda penjualan mendapatkan harga jual yang lebih baik daripada menjual beras ketika waktu awal panen karena cenderung mendapatkan harga jual yang rendah.

Biaya Produksi Usahatani Padi

Biaya Tetap

Berikut merupakan rata-rata biaya tetap usahatani padi Kelurahan Sumber Harta, 2018 yang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata biaya tetap usahatani padi di Kelurahan Sumber Harta, 2018

No	Biaya Tetap	Per Tahun	Per Musim Tanam
1	Pajak Lahan Sawah (Rp./ha)	63.728,07	31.864,04
2	Biaya Penyusutan Alat (Rp./ha)	152.053,16	76.026,58
Total Biaya Tetap (Rp./ha)		215.781,23	107.890,61

Pada Tabel 4.9. diketahui bahwa rata-rata pajak lahan sawah yang dikeluarkan petani mengeluarkan uang sebesar Rp.63.728,07 per hektar per tahun untuk membayar pajak lahan sawah. Biaya penyusutan alat usahatani padi terdiri dari cangkul, *handsprayer*, arit dan traktor sebesar Rp.152.053,16 per hektar per tahunnya. Sehingga didapatkan jumlah rata-rata biaya tetap yaitu sebesar Rp.215.781,23 per hektar per tahunnya. Sedangkan per musim tanamnya, biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp.107.890,61 per hektar dengan asumsi bahwa tidak ada perubahan besaran pajak lahan yang dibayar petani dan memakai alat-alat saprodi yang sama.

Biaya Variabel

Berikut merupakan rata-rata biaya variabel usahatani padi Kelurahan Sumber Harta, 2018 yang dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 10. Rata-Rata Biaya Variabel Usahatani Padi, 2018

No	Biaya Variabel	MT. 1 (Rp./ha)	MT,2 (Rp/ha)	Per MT (Rp./ha)
1	Benih	25.087,72	25.087,72	25.087,72
2	Karung	148.186,12	141.938,63	145.062,38
3	Pupuk	1.145.293,86	1.145.293,86	1.145.293,86
4	Pestisida	332.118,42	332.118,42	332.118,42
5	Upah	5.914.229,14	6.095.699,74	6.004.964,44
Total Biaya Variabel		7.564.915,26	7.740.138,37	7.652.526,82

Tabel 4.10. menunjukkan rata-rata biaya variabel terbesar yang dikeluarkan oleh petani di Kelurahan Sumber Harta yaitu biaya upah produksi usahatani padi sebesar Rp.6.004.964,44 per hektar per musim tanam. Biaya upah terdiri dari upah

pengolahan lahan, upah pembuatan galangan, upah tanam, upah pemeliharaan, upah panen, upah pengangkutan, upah penjemuran dan upah penggilingan. Sedangkan biaya variabel terkecil yaitu biaya pembelian benih sebesar Rp.25.087,72 per hektar per musim tanam. Hal ini dikarenakan, hanya 5,26 persen petani di Kelurahan Sumber Harta yang membeli benih. Sehingga dapat diketahui, rata-rata total biaya variabel per musim tanamnya yaitu sebesar Rp.7.652.526,82 per hektar.

Biaya Produksi Total

Biaya produksi total diperoleh dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel. Rata-rata biaya produksi total usahatani padi di Kelurahan Sumber Harta dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata biaya produksi total, 2018

No.	Biaya Produksi	MT 1 (Rp./ha)	MT2 (Rp./ha)	Per MT (Rp./ha)
1	Biaya Tetap	107.890,61	107.890,61	107.890,61
2	Biaya Variabel	7.564.915,26	7.740.138,37	7.652.526,81
Total Biaya Produksi		7.672.805,87	7.848.028,98	7.760.417,43

Berdasarkan Tabel 11 rata-rata biaya produksi total pada usahatani padi pada musim tanam 1 sebesar Rp.7.672.805,87 per hektar lebih kecil daripada biaya produksi usahatani padi musim tanam 2 sebesar Rp.7.848.028,98 per hektar. Kemudian diperoleh rata-rata biaya produksi total yang dikeluarkan oleh petani di Kelurahan Sumber Harta per musim tanam sebesar Rp.7.760.417,43 per hektar.

Penerimaan Usahatani Padi

Besar kecilnya penerimaan usahatani padi tergantung dengan jumlah produksi padi yang dijual petani, dan harga jual yang diterima petani. Karena petani tidak menentukan harga jual (*price maker*) (Junaidi,dkk. 2011). Petani di Kelurahan Sumber Harta menjual hasil panennya berupa beras. Dikarenakan sudah menjadi kebiasaan petani disana, dan sulit untuk memasarkan atau menjual dalam bentuk gabah. Petani berpendapat bahwa petani akan menerima uang yang lebih besar apabila menjual dalam bentuk beras dibandingkan menjual dalam bentuk gabah.

Mayoritas petani akan menjual langsung kepada pihak penggilingan setelah mereka menggiling gabahnya. Selain itu, ada petani menjual kepada tengkulak, bos beras, dan ada yang menjual di warung sendiri. Harga yang ditawarkan bervariasi mulai dari yang terendah yaitu Rp.7.600 hingga yang tertinggi yaitu Rp.9.500 per kg. Petani yang memiliki persediaan (stok) jual berarti petani tersebut dapat melakukan penjualan lebih dari satu kali. Rata-rata penerimaan usahatani padi per musim tanam maupun per tahun dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Rata-rata penerimaan usahatani padi, 2018

Uraian	MT 1	MT2	Per MT
Total Penerimaan (Rp./lg)	13.253.513,13	13.822.694,82	13.538.103,98
Total Penerimaan (Rp./ha)	15.046.565,53	16.428.218,40	15.737.391,97

Berdasarkan pada Tabel 4.12. diketahui petani di Kelurahan Sumber Harta pada musim tanam 1 rata-rata penerimaan usahatani sebesar Rp.15.046.565,53 per hektar. Sedangkan rata-rata penerimaan usahatani padi pada musim tanam 2 lebih besar dari pada musim tanam 1 yaitu sebesar Rp.16.428.218,40 per hektar. Sehingga diperoleh rata-rata penerimaan per musim tanamnya sebesar Rp.15.737.391,97 per hektar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani contoh di Kelurahan Sumber Harta didapatkan informasi bahwa uang yang mereka terima dari pihak penggilingan atau tengkulak tidak langsung dikasih penuh, karena keterbatasan uang tunai yang ada di penggilingan atau tengkulak. Sehingga sisa uang berikutnya akan diterima berdasarkan catatan jumlah uang yang telah disepakati.

Pendapatan Usahatani Padi

Pendapatan usahatani padi merupakan keuntungan yang diperoleh oleh petani setelah penerimaan yang diterimanya dikurangkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Rata-rata pendapatan usahatani padi di Kelurahan Sumber Harta yang dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Rata-rata pendapatan usahatani padi

No	Uraian	MT 1 (Rp./ha)	MT2 (Rp./ha)	Per MT (Rp./ha)
1	Penerimaan	15.046.565,53	16.428.218,40	15.737.391,97
	Biaya			
2	Produksi	7.672.805,87	7.848.028,98	7.760.417,43
	Pendapatan Usahatani Padi	7.373.759,66	8.580.189,42	7.976.974,54

Berdasarkan Tabel 13. diketahui bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani di Kelurahan Sumber Harta per musim tanamnya sebesar Rp.7.976.974,54 per hektar dari rata-rata penerimaan per tahun sebesar Rp. 15.737.391,97 per hektar dikurangi biaya produksi per tahun sebesar Rp.7.760.417,43 per hektar. Kemudian diketahui bahwa rata-rata pendapatan usahatani padi pada musim tanam 2 sebesar Rp.8.580.189,42 per hektar lebih besar dibandingkan rata-rata pendapatan usahatani padi pada musim tanam 1 sebesar Rp.7.373.759,66 per hektar.

Hipotesis ketiga yaitu diduga petani yang melakukan penyimpanan gabah terlebih dahulu mendapatkan keuntungan lebih besar dibandingkan menjual seluruhnya disaat panen. Diketahui di Kelurahan Sumber Harta, sebesar 55 persen petani atau sebanyak 21 petani dari 38 petani contoh yang menjual seluruh hasil panen di awal masa panen. Sedangkan sebesar 45 persen petani atau sebanyak 17 petani dari 38 petani contoh yang menyimpan stok hasil panen atau menunda penjualan. Rata-rata pendapatan petani yang melakukan penyimpanan dan tidak melakukan penyimpanan di Kelurahan Sumber Harta, dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 13. Rata-rata pendapatan petani yang melakukan dan tidak melakukan penyimpanan. 2018

No.	Musim Tanam	Pendapatan (Rp./ha)	
		Penyimpanan	Tidak Penyimpanan
1	MT 1	8.620.991,00	6.364.096,19
2	MT 2	9.561.947,46	7.785.432,91
Rata-Rata Per MT		9.091.469,23	7.074.764,55

Berdasarkan Tabel 13. secara kuantitatif, petani di Kelurahan Sumber Harta yang melakukan penyimpanan atau tunda jual memperoleh rata-rata pendapatan per musim tanam sebesar Rp.9.091.469,23 per hektar lebih tinggi dibandingkan pendapatan petani yang tidak melakukan penyimpanan sebesar Rp.7.074.764,55 per hektar. Selanjutnya membandingkan perbedaan pendapatan tersebut secara statistik. Hipotesis ketiga dijawab dengan menggunakan uji t-independen dengan syarat data harus berdistribusi normal dan homogen. Hal ini uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan aplikasi SPSS 20.0. Hasil uji ini dapat dilihat pada Tabel 4.15.

Tabel 15. Hasil uji t-independen dengan bantuan SPSS 20.0.

		Independent Samples Test				
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig.(2-tailed)
Pendapatan	Equal variances assumed	0,08	0,775	1,54	36	0,132
	Equal variances not assumed	3		1,53		
				2	33,6	0,135

Pada Tabel 4.15. menunjukkan hasil perhitungan uji t-independen menggunakan SPSS 20.0 bahwa diperoleh nilai Sig. pada *Levene's Test* sebesar $0,775 > \alpha (0,15)$ artinya, terdapat kesamaan atau data tersebut homogen. Diketahui nilai Sig.(2-tailed) sebesar $0,135 < \alpha (0,15)$ sehingga kaidah keputusan yang dihasilkan ialah terima H_a . Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani yang menyimpan dengan petani yang tidak menyimpan di Kelurahan Sumber Harta. Berdasarkan Tabel 4.31 dijelaskan perbedaan pendapatan petani tersebut nyata pada taraf α sebesar 0,135 atau 13,5 persen. Sehingga secara statistik, tingkat kepercayaan untuk perbedaan pendapatan petani yang melakukan penyimpanan dengan yang tidak di Kelurahan Sumber Harta sebesar 86,5 persen. Kemudian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima yaitu petani yang melakukan penyimpanan gabah terlebih dahulu mendapatkan keuntungan lebih besar dibandingkan menjual seluruhnya disaat panen. Sehingga, disarankan untuk petani di Kelurahan Sumber Harta agar melakukan penyimpanan gabah terlebih dahulu atau melakukan tunda jual dengan mempertimbangkan harga jual beras yang berlaku.

Analisis Pengaruh Persediaan Gabah di Tingkat Petani terhadap Pendapatan Usahatani Padi

Pada Tabel 4.16. berikut merupakan rata-rata jumlah persediaan di tingkat petani dan pendapatan usahatani padi di Kelurahan Sumber Harta.

Tabel 16. Rata-rata jumlah persediaan di tingkat petani dan pendapatan ssahatani padi di Kelurahan Sumber Harta, 2018

No	Uraian	MT 1	MT 2	Per MT
1	Jumlah Persediaan (kg GKP/ha)	1.473,53	1.487,69	1.480,61
2	Usahatani Padi (Rp./ha)	7.348.257,18	8.548.439,46	7.948.348,32

Berdasarkan Tabel 4.16. rata-rata jumlah persediaan hasil panen yang disimpan petani pada musim tanam 1 sebanyak 1.473,53 kg/ha dan rata-rata pendapatan usahatani padi yang diperoleh sebesar Rp.7.348.257,18 per hektar. Kemudian pada musim tanam 2, rata-rata jumlah persediaan hasil panen yang disimpan sebanyak 1.487,69 kg/ha dan diperoleh rata-rata pendapatan usahatani padi sebesar Rp.8.548.439,46 per hektar. Sehingga diketahui bahwa jumlah persediaan di tingkat petani per musim tanam sebanyak 1.480,61 kg per hektar dan pendapatan usahatani padi sebesar Rp.7.948.348,32 per hektar dengan rata-rata luas garapan padi pada petani contoh di Kelurahan Sumber Harta sebesar 0,83 Ha.

Berdasarkan hipotesis ke empat pada penelitian ini yaitu diduga persediaan gabah pada tingkat petani mempengaruhi pendapatan usahatani padi di Kelurahan Sumber Harta Sehingga digunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pegaruhnya. Hasil uji regresi linier sederhana dapat dilihat pada Tabel 4.17. sebagai ebrikut.

Tabel 17. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana dengan bantuan SPSS 20.0

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6266268	955622,32		6,557	0
Persediaan	1136,096	473,868	0,371	2,397	0,022

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana pada Tabel 4.16. diperoleh nilai Sig. sebesar $0,022 < \alpha 0,05$ maka keputusan yang diambil yaitu terima H_a . Artinya, ada pengaruh secara signifikan antara persediaan gabah di tingkat petani (variabel independen) terhadap pendapatan usahatani padi (variabel dependen) dengan tingkat kesalahan dibawah 1 persen.

Hal ini dapat diperkuat dengan melihat nilai T_{hitung} dan T_{tabel} . Apabila nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka terdapat pengaruh yang signifikan. Dapat dilihat T_{hitung} pada Tabel 4.35. sebesar 2,397 sedangkan nilai T_{tabel} sebesar 2,028. Maka diketahui $T_{hitung} (2,397) > T_{tabel} (2,028)$. Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 4.35.

apabila dituliskan dalam bentuk ekonometrika sebagai berikut:

$$Y = 6.266.268 + 1.136,096X$$

Artinya, setiap kenaikan 1kg persediaan maka pendapatan akan bertambah sebesar Rp.1.136,096. Kemudian disimpulkan bahwa hipotesis keempat pada penelitian ini diterima yaitu persediaan gabah di tingkat petani mempengaruhi pendapatan usahatani padi di Kelurahan Sumber Harta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proporsi pendistribusian hasil produksi padi yang dilakukan oleh petani di Kelurahan Sumber Harta Kecamatan Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas yaitu proporsi penjualan pertama sebesar 42,98 %, proporsi persediaan (stok) jual sebesar 19,70 %, proporsi upah panen sebesar 16,96 %, proporsi konsumsi sebesar 12,49 %, proporsi upah giling sebesar 6,35 %, dan proporsi benih sebesar 1,52 %. Sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini diterima bahwa proporsi untuk konsumsi dari hasil produksi padi yang dilakukan di tingkat petani akan mencukupi kebutuhan konsumsi beras keluarga selama satu musim.
2. Biaya persediaan yang dikeluarkan oleh petani merupakan biaya sewa gudang. Rata-rata jumlah persediaan (stok) gabah di tingkat petani per musim tanam di Kelurahan Sumber Harta sebanyak 1.306,99 kg dengan rata-rata biaya persediaan yang dikeluarkan sebesar Rp.88.972,88. Hasil analisis menunjukkan hipotesis kedua pada penelitian ini diterima bahwa jumlah biaya persediaan per kg dengan harga panen lebih rendah dari harga jual beras terakhir.
3. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima bahwa petani yang melakukan penyimpanan gabah terlebih dahulu mendapatkan keuntungan lebih besar dibandingkan menjual seluruhnya disaat panen dengan selisih sebesar Rp.2.083.246,22. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan hipotesis ke empat diterima bahwa persediaan gabah di tingkat petani mempengaruhi pendapatan usahatani padi di Kelurahan Sumber Harta.

Saran

Adapun saran yang diberikan berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut :

1. Saran untuk petani padi di Kelurahan Sumber Harta Kecamatan Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas agar menerapkan tunda jual untuk mendapatkan harga jual yang lebih baik dan memiliki cadangan penyimpanan sebelum masa panen berikutnya serta menghindari resiko uang yang diterima dari hasil penjualan cepat habis.
2. Saran untuk pemerintah kabupaten/kota, perangkat desa dan Gapoktan Warga Tani di Kelurahan Sumber Harta agar menyediakan sarana dan prasarana gudang

penyimpanan yang dikelola secara baik dan terstruktur agar petani tidak terikat pada pihak penggilingan. Kemudian dapat mengusahakan industri beras dari Kelurahan Sumber Harta pada masa yang akan datang.

3. Saran untuk penelitian selanjutnya mengenai persediaan (stok) gabah di tingkat petani yaitu mengelompokkan terlebih dahulu petani yang melakukan penyimpanan dan tidak melakukan penyimpanan dan dihitung juga jumlah gabah yang diterima dari hasil buruh tani. Selain itu, disarankan untuk menganalisis biaya susut gabah dan kualitas gabah yang disimpan serta fluktuasi harga jual beras di tingkat petani. Kemudian mengkaji tentang pendapatan rumah tangga petani yang melakukan penyimpanan untuk mengetahui kondisi kesejahteraan petani saat ini. Disarankan juga untuk menganalisis risiko dari melakukan tunda jual atau penyimpanan gabah terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, I Gusti Ayu Widi., Cipta, Wayan. 2013. *Penerapan Metode Economic Order Quantity Persediaan Bahan Baku Pada Perusahaan Kopi Bubuk Bali Cap "Bayuatis"*. Bali: Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja
- BPS Musi Rawas.2017.*Kabupaten Musi Rawas dalam Angka 2017*. Sumatera Selatan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Rawas
- Chafid,Mohamad. 2006. *Pemodelan Stok Gabah/Beras di Kabupaten Subang*. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
- Hidayat, Yayat Rahmat.2016. JURNAL LOGIKA, Vol XVIII, No 3, Desember 2016:*Analisis Stakeholders Rantai Pasok Berasi di Kabupaten Indramayu*. Cirebon: Universitas Swadaya Gunung Jati
- Junaidi, Yulian., Minha, Amruzi., Sriati. 2011. *Studi Komparatif Pemberdaaan Petani Padi Lebak Dalam Pengembangan Sistem Agribisnis Antara Lembaga Pemerintah dan Non Pemerintah di Kabupaten Ogan Ilir*. Sumatera Selatan: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya
- Lubis,Ridha Elvira.2012. *Analisis Manajemen Stok dan Tunda Jual Komoditas Padi dalam Rangka Ketahanan Pangan (Kasus di Kecamtan Ambarawa Kabupaten Pringsewu dan Kecamatan Kotaagung Timur Kabupaten Tanggamus)*.Fakultas Pertanian Universitas Lampung: Digital Library.
- Nugraha.2014. *Respon petani terhadap sistem resi gudang di Kabupaten Bantul*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada.
- Pratama, Yoandra Yoga., Ismono, R.Hanung., Prasmatiwi, Fembrianti Erry.2015.*Manfaat Ekonomi dan Risiko Tunda Jual Kopi di Desa Tanggung Rejo Kecamatan Pulan Panggung Kabupaten Tanggamus*. Lampung: Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung
- Putri, Mutiara Indria., Ismono, R. Hanung., Indriani,Yaktiworo. 2017. *Pendapatan Usahatani Padi yang Menerapkan Sistem Resi Gudang di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus*. Lampung: Jurusan Agribisnis Fakuktas Pertanian Universitas Lampung
- Tias, Ika N. Wahyuning. 2012. *Manfaat Ekonomi Lumbung Desa dan Lumbung Rumah Tangga Bagi Petani (Kasus di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu dan Kecamatan Kota Agung Timur Kabupaten Tanggamus)*. Skripsi. Bandar Lampung: Fakultas Pertanian Universitas Lampung

Pengaruh Persediaan Gabah Di Tingkat Petani Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Di
Kelurahan Sumber Harta Kecamatan Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas
Lifitanti, Indah Fitriyani, Maryanah Hamzah